

ANALISIS TEKSTUAL PUISI CINTA ITU, KAMU KARYA MOAMMAR EMKA

Normasunah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

sunahkhulu@gmail.com

Abstract

This research uses qualitative methods that are descriptive. In this study, data collection was carried out by using library techniques, data collection based on written sources and note-taking techniques, recording relevant data in accordance with the objectives and objectives of the study. The source of data in this study is the book Cinta Itu, Kamu, by Moammar Emka. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the poetry in the book Cinta Itu, Kamu, by Moammar Emka, has grammatical and lexical tools that build text. (1) Grammatical means consist of: Reference (reference) which is divided into three, namely persona reference, demonstrative reference and comparative reference (comparison). Substitution marked by the replacement of certain lingual units with other lingual units. An ellipsis is characterized by the presence of the omitted element, but it was mentioned earlier. Conjunctions are divided into coordinative conjunctions, subordinative conjunctions, conjunctions between sentences, and correlative conjunctions. (2) The lexical facilities consist of: Repetition (repetition) is divided into three types, namely: full repetition, repetition with changes in shape, and partial repetition. Synonym which is characterized by the existence of a word equation between free morpheme and bound morpheme, word for word, word with phrase or vice versa. Antonyms are characterized by the presence of absolute antonyms and hierarchical antonyms. Collocation is characterized by the presence of words that tend to be used simultaneously. Hyponym is characterized by words that are represented by hypernimes which become superordinate from the mention of other words.

Keywords: *Textual analysis, poetry*

PENDAHULUAN

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam suatu susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Pemahaman mengenai teks puisi dapat dianalisis melalui analisis tekstual. Analisis tekstual dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sarana gramatikal dan sarana leksikal. Sarana gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan sarana leksikal yang dianalisis dari segi makna atau struktur batin dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu repetisi, sinonim, kolokasi, hiponim, antonim, dan ekuivalensi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Wacana puisi adalah jenis wacana yang dilihat dari penggunaan bahasanya. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian apik dan koheren. Kohesi merupakan unsur pembentuk teks yang penting.

Supaya penelitian ini tidak melebar dan menyimpang dari tujuan penelitian, maka perlu ada perumusan masalah yang jelas. Masalah-masalah yang hendak diteliti perlu diidentifikasi secara terperinci dan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan operasional, yaitu pertanyaan yang mengarah sekaligus membatasi perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan sarana gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi yang terdapat pada puisi dalam Buku Cinta Itu, Kamu karya Moammar Emka? (2) Bagaimana penggunaan sarana leksikal meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi yang terdapat pada antologi puisi dalam Buku Cinta Itu, Kamu karya Moammar Emka? Tujuan penelitian disajikan untuk mengeksplisitkan arah penelitian pada target yang harus didapatkan pada suatu kajian atau penelitian." (Mahmudi, 2013 : 90). Adapun tujuan

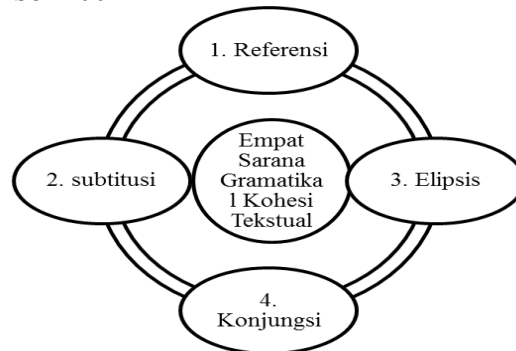
yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan teks-teks puisi dalam Antologi Puisi Cinta Itu, Kamu Karya Moammar Emka dengan menggunakan analisis tekstual yang meliputi sarana gramatikal dan sarana leksikal.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis tekstual adalah analisis yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji. Suatu “teks” tidaklah semata-mata merupakan urutan acak kalimat-kalimat yang berkaitan isi. Dalam teks, kalimat-kalimat terlihat dalam suatu susunan yang rapi. Terdapat sarana-sarana formal yang menandai hakikat nyata hubungan-hubungan yang terjalin antara urutan-urutan kalimat (Tarigan, 1992 : 186). Analisis tekstual meliputi sarana gramatikal dan sarana leksikal

a. Sarana Gramatikal

Halliday dan Hasan (1976) memperkenalkan empat sarana gramatikal utama yang dapat kita rangkumkan dalam gambar berikut ini



1. Referensi

Referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu referen) yang mendahului atau mengikutinya. Terdapat pula tiga jenis pengacuan, yakni pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif.

2. Sinonim (Padan Kata)

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun pada umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang samatetapi berbeda dalam konotasi. Sinonimi (padan kata) ini berdasarkan wujud satuan lingualnya, dapat dirinci menjadi lima macam, yaitu sinomimi antara morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, klausa/kalimat dengan klausa atau kalimat.

3. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara bergantian. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu ranah tertentu untuk mendukung suatu tema tertentu.

4. Hiponimi

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang lain.

Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim. Hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, misalnya antara kucing, anjing, dan kambing disebut “hiponim” dari hewan. Hewan

disebut “superordinat” dari kucing, anjing, dan kambing. Sedangkan kucing, anjing, dan kambing disebut “kohiponim”.

5. Antonim (Lawan Kata)

“Antonim berasal dari anti atau ant yang berarti ‘lawan’ dan onoma yang berarti ‘nama’. Antonim kemudian diartikan sebagai kata-kata yang berbeda atau berlawanan maknanya. Makna yang dikandungnya berbeda atau saling berlawanan.” (Mulyadi, 2014 : 164).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dalam Ilmi (2015: 40). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat itu., baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel. Dalam kajian sastra penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yakni pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Pengumpulan data memerlukan teknik-teknik tertentu, agar dapat memperoleh data yang berkualitas. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka adalah pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa secara sinkronis. Teknik catat yang dimaksud di sini adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Penggunaan teknik pustaka dalam penelitian ini dikarenakan sumber datanya adalah buku *Cinta Itu, Kamu Karya Moammar Emka*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tekstual Pada Sarana Gramatikal

1. Referensi

Referensi disebut juga dengan pengacuan. Terdiri dari tiga jenis, yaitu pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif.

(1). Pengacuan Persona

a. Pengacuan Persona Aku

Aku terusik kangen yang menelusup disetiap kedip mata
Dua hari menapak jejak bersama, telah memagut getarku
tak bersisa, sepertinya
Biarkan saja semuanya berjalan tanpa rekayasa

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 2)

Pada penggalan sajak di atas terdapat pronomina aku dan -ku yang merupakan kata ganti persona pertama tunggal. *Aku terusik kangen* pada baris pertama menyatakan adanya pronomina aku. Sedangkan *telah memagut getarku* pada baris kedua menunjuk kepada pronomina -ku. Pronomina ini mengacu kepada si penulis sendiri, yaitu Moammar Emka.

b. Pengacuan Persona Kita

Mungkin benar juga
kita perlu waktu untuk tidak bersua, tapi sejenak saja

Mungkin tidaklah salah, aku pendam dulu rasa rindu
Biarkan hati merintih dan meratap
Tapi sejenak saja,
Lalu untuk selamanya kita berpayung dalam satu cinta...!

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 1)

Pengacuan persona kita terdapat pada penggalan sajak yang berjudul Kepada Kamu, Rindu Itu baris kedua, kita perlu waktu untuk tidak bersua. Pronomina kita mengacu kepada si penulis puisi dengan orang yang dirindukannya. Hal ini dinyatakan pada baris ketiga penggalan sajak di atas, aku pendam dulu rasa rindu.

Berdua kita saling meluruhkan kata yang terucap dari
palung hati terdalam
menasbihkan rindu yang lama tersembunyi dalam diam
tunduk teduh pada keakuan perasaan

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 6)

Begitu pula pada penggalan sajak Kepada Kamu, Rindu Itu bait ke-6 baris ketiga, menasbihkan rindu yang lama tersembunyi. Hal ini memperkuat kalau pronomina kita pada puisi Kepada Kamu, Rindu Itu di atas mengacu kepada si penulis dan orang yang sedang dirindukannya. Pronomina kita pada penggalan sajak Kepada Kamu, Rindu Itu bait keenam ini terdapat pada baris pertama, berdua kita saling meluruhkan kata.

Bahwa ternyata,
hanya pada kepasrahan tanpa syarat
hati kita saling bertaut
Dan pada Tuhan yang punya kuasa hidup
Kita pasrahkan diri

(Puisi Terlelalah Dalam Bahagia, bait 12)

Pronomina kita pada penggalan sajak di atas yang dinyatakan pada baris ketiga, hati kita saling bertaut mengacu kepada penulis sendiri dan kita semua para pembaca bahwa hanya kepada Tuhan kita semua mempasrahkan diri.

Pada penggalan-penggalan sajak di atas terdapat pronomina kita yang merupakan kata ganti persona pertama jamak.

c. Pengacuan persona ia, -nya.

Cinta...
Di mana alamatnya?
Apakah ia ada...?
Jika iya...
Mestinya ia tak kemana-mana
Ia berada disetiap ruang,
Setiap kedip mata

(Puisi Setubuhiku Cinta, bait 1)

Pada penggalan sajak di atas terdapat pronomina ia yang merupakan kata ganti persona ketiga tunggal. Apakah ia ada...? pada baris ketiga. Mestinya ia tak kemana-mana pada baris kelima. Ia berada disetiap ruang pada baris keenam. Pada penggalan sajak yang berjudul Setubuhiku Cinta di atas pronomina ia mengacu atau menunjuk kepada kata cinta. Ini dipertegas oleh baris pertama pada sajak.

Semestinya cinta tidak butuh apa-apa
biarkan saja ia mengalir tanpa isyarat ini dan itu, tanpa harus ini itu
Semestinya cinta itu tiada dalam hidupnya

(Puisi Makan, tuh, Cinta!, bait 1)

Pada penggalan sajak yang berjudul Makan Tuh Cinta!, pronomina ia juga menunjuk kepada kata cinta pada baris pertama. Baris kedua pada penggalan sajak jika dimasukkan kata cinta menjadi biarkan saja cinta mengalir tanpa syarat ini dan itu, tanpa harus ini itu.

d. Pengacuan persona dia

Tertawalah jika kau yakin,
Ikhlasmu telah menjadikanmu ratu paling berbahagia.
Bahagia...
Oleh air mata,
Oleh cinta yang sebenarnya.

Dan...

Relakan dia dalam rengkuhan cintanya.

(Puisi Ikhlas Demi Dia)

Pronomina dia pada penggalan sajak di atas mengacu kepada seseorang yang harus direlakan cintanya, seperti yang dinyatakan pada baris terakhir. Oleh seseorang yang disebut penulis sebagai kau yang merujuk kepada wanita. Ini diperkuat dengan kata ratu pada baris kedua penggalan sajak. Pronomina merupakan kata ganti persona ketiga tunggal.

e. Pengacuan Persona Kau

Aku tak pernah bisa marah
Karena bagiku kau adalah anugerah terindah yang mendekap barisan hariku
penuh tumpah ruah
Sepotong senyum yang kau titipkan pada arakan senja,
menghapus sesalku jadi tawa mereka

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 7)

Pronomina kau pada penggalan sajak di atas merupakan kata ganti persona kedua tunggal. Persona kau pada baris kedua, bagiku kau adalah anugerah terindah yang mendekap barisan hariku menunjuk kepada seseorang yang penulis katakan adalah anugerah terindah bagi si Aku (penulis).

Pedih cintamu terlanjur menyudutkanku
Di batas dunia yang begitu asing
dan kau...
Terpelanting dari sampingku begitu saja
Tanpa sisa senyum yang menggugah rindu.

(Puisi Pergi Begitu Saja, bait 3)

Persona kau pada penggalan sajak dan kau mengacu kepada seseorang yang cintanya telah menyudutkan si aku. Ini dipertegas oleh baris pertama pada penggalan sajak, pedih cintamu terlanjur menyudutkanku.

(2). Pengacuan Demonstratif

a. Pengacuan demonstratif waktu

Terusirku dari lamun,
dan saat mata terbuka,
dia-pemamah segala damba yang kurajut dalam cerita
mimpi dan tak berwujud nyata
kini datang dengan pesona barunya

(Puisi Memilah Cinta, Mungkinkah, bait 2)

Pada penggalan sajak yang berjudul *Memilah Cinta*, Mungkinkah digunakan kata demonstratif waktu (temporal) kini yang mengacu kepada subjek dia pada baris ketiga, dia-pemamah segala damba yang kurajut dalam cerita. Penggunaan demonstratif waktu mengacu kepada kini datang dengan pesona barunya.

Semestinya tak kutelantarkan rindu yang menggugat hingga pagi
Andai saja tak ada jarak yang mengunci langkah kaki,
Ingin ku sandarkan semua gelisah dan gundahku
pada harum ikal rambutmu
Menebar keteduhan, meremas kecemasan...
meninabobokan tangis semalam.

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 3)

Pada penggalan sajak *Kepada Kamu, Rindu Itu* terdapat kata semalam yang merupakan demonstratif waktu (temporal) bentuk lampau yang berarti sudah terjadi. Kata semalam menerangkan kalimat di sebelah kirinya yakni, meninabobokan tangis.

b. Pengacuan Demonstratif Tempat

Pedih cintamu terlanjur menyudutkanku
Di batas dunia yang begitu asing
Dan kau...
Terpelanting dari sampingku begitu saja
Tanpa sisa senyum yang menggugah rindu

(Puisi Pergi Begitu Saja, bait 3)

Pengacuan demonstratif tempat (lokasional) pada penggalan sajak yang berjudul *Pergi Begitu Saja* di atas ditunjukkan oleh di batas dunia yang terdapat pada baris kedua.

(3) Pengacuan Komparatif

Dua hari menapak jejak bersama, telah memagut getarku
tak bersisa, sepertinya
Biarkan saja semua berjalan tanpa rekayasa
seperti sejak pertama rasa itu membisu

Lalu, perlahan mengetuk pintu hatimu
dalam damba tak bersyarat.

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 2)

Kata seperti pada penggalan sajak di atas mengacu kepada kalimat sejak pertama. Kata seperti pada penggalan sajak di atas berfungsi sebagai pembandingan. Pengacuan komparatif seperti menunjuk kepada baris keempat, seperti sejak pertama rasa itu membisu.

Analisis Tekstual Pada Sarana Leksikal

1. Repetisi (Pengulangan)

(1). Repetisi Penuh

Sepertinya cinta tapi mengapa benci?
Sepertinya benci tapi mengapa suka?
Sepertinya suka tapi mengapa ingkar?
Sepertinya ingkar tapi mengapa ada getar yang kian lama
terus mengetuk keterasingan

(Puisi *Memilah Cinta*, Mungkinkah?, bait 1)

Pada penggalan sajak berjudul *Memilah Cinta, Mungkinkah?* Bait pertama di atas terdapat pengulangan penuh pada kata *sepertinya* dan *tapi* mengapa berturut-turut pada baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Sepertinya dia meninggalkan kenangan
Sepertinya dia nyata dalam gengaman
Sepertinya dia hidup dalam pikiran
Sepertinya membawa pesan surga untuk sendiriku yang
menyanjung gulungan waktu yang merentang
Sepertinya

(Puisi *Memilah Cinta, Mungkinkah?*, bait 4)

Pada penggalan sajak di atas, terdapat pengulangan penuh yang ditandai dengan kata *sepertinya* secara berturut-turut pada baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

(2). Repetisi dengan Perubahan Bentuk

Izinkan aku, menitipkan kata “selamat tidur” untukmu
dan tersenyumlah...
Karena itu telah cukup bagiku
Bahkan, lebih dari cukup untuk bahagiaku
Berbahagialah dalam tidurmu, malam ini.

(Puisi *Terlelaph Dalam Bahagia*, bait 4)

Kata *bahagiaku* pada penggalan sajak yang berjudul *Terlelaph Dalam bahagia* bait keempat diulang dengan perubahan bentuk menjadi *berbahagialah*. Dari kalimat pernyataan menjadi kalimat perintah.

Bahwa ternyata,
hanya pada kepasrahan tanpa syarat
hati kita saling bertaut
Dan pada Tuhan yang punya kuasa hidup
Kita pasrahkan diri

(Puisi *Terlelaph Dalam Bahagia*, bait 12)

Pada penggalan sajak di atas kata *kepasrahan* pada baris kedua diulang dengan perubahan bentuk menjadi *pasrahkan* pada baris kelima. Kata *ke-* + *pasrah* + *-an* menjadi *pasrah* + *-kan*.

(3) Repetisi Parsial (Sebagian)

Semestinya cinta tidak butuh apa-apa
biarkan saja ia mengalir tanpa isyarat ini dan itu, tanpa harus ini itu
-semestinya cinta itu tiada dalam hidupnya

(Puisi *Makan, Tuh, Cinta!*, bait 1)

Pada penggalan sajak baris kedua di atas terdapat repetisi parsial atau pengulangan sebagian yang ditandai dengan kalimat *ini dan itu* diulang pada kalimat berikutnya menjadi *ini itu*.

2. Sinonim

1. Sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat

Mengais lagi serpihan kata rindu yang kau cecapkan di tepian pagi
Betapa kuingin mendengarnya beribu kali
Seperti inginku yang selalu dahaga ingin mendekap dan rebah di dadamu

(Puisi *Kepada Kamu, Rindu Itu*, bait 4)

Pada penggalan sajak di atas serpihan kata *rindu* bersinonim dengan *klitik -nya*. Klitik *-nya* pada baris kedua menggantikan kata serpihan kata *rindu* yang telah dinyatakan sebelumnya pada baris pertama.

2. Sinonim kata dengan kata

Melibas gelisah, memamah resah pada gerimis yang basah
Terlupa semua khayalku akan reka bahagia yang masih
bersembunyi pada arakan risau lemah
Meniti tak pasti di jembatan hatimu, menguras lelah
Yang menjamah

(Terlelaph Dalam Bahagia, bait 3)

Pada penggalan sajak yang berjudul Terlelaph Dalam Bahagia di atas terdapat sinonim kata dengan kata. Kata risau pada baris ketiga mempunyai persamaan kata dengan kata gelisah pada baris pertama.

3. Sinonim kata dengan Frasa atau sebaliknya

Aku tak pernah bisa marah
Karena bagiku kau adalah anugerah terindah yang mendekap barisan hariku
penuh tumpah ruah
Sepotong senyum yang kau titipkan pada arakan senja,
menghapus sesalku jadi tawa merekah
Dan rinduku tiba-tiba dipenuhi keindahan yang berlimpah

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 7)

Kata berlimpah pada baris terakhir penggalan sajak di atas bersinonim dengan frasa tumpah ruah pada baris ketiga. Meskipun pada baris ketiga penggalan sajak di atas diubah menjadi barisan hariku yang berlimpah. Dan pada baris terakhir menjadi Dan rinduku tiba-tiba dipenuhi keindahan tumpah ruah tidak akan merubah makna pada penggalan sajak.

3. Antonim

(1). Antonim Mutlak

Mungkin benar juga
Kita perlu waktu untuk tidak bersua, tapi sejenak saja
Mungkin tidaklah salah, aku pendam dulu rasa rindu
Biarkan hati merintih dan meratap

(Puisi Kepada Kamu, Rindu Itu, bait 1)

Kata benar pada baris pertama penggalan sajak Kepada Kamu, Rindu Itu berantonim mutlak dengan kata salah pada baris ketiga. Sebab sesuatu yang benar pasti tidak salah, sesuatu yang salah pasti tidak benar.

Sepertinya benci tapi mengapa suka?
Sepertinya suka tapi mengapa ingkar?
Sepertinya ingkar tapi mengapa ada getar yang kian lama
terus mengetuk keterasingan

(Puisi Memilah Cinta, Mungkinkah? bait 1)

Begitu juga seperti pada penggalan sajak berjudul Memilah Cinta, Mungkinkah? di atas kata benci pada baris pertama berantonim dengan kata suka pada baris kedua. Jika benci berarti tidak suka, sebaliknya jika suka berarti tidak benci.

(2). Antonim Hierarkial

Menangislah malam ini
Dan tersenyumlah untuk bahagia yang kau yakini
Hari ini, lusa dan nanti...

(Puisi Air Mata Pun Tak Apa, bait 2)

Pada penggalan sajak di atas terdapat antonim hierarkial. Disebut bersifat hierarkial karena kedua ujaran yang berantonim berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Hari ini, lusa dan nanti..., yang terdapat pada baris ketiga penggalan sajak di atas terdapat dalam satu jenjang waktu.

4. Kolokasi

Selepas malam menggelayut gelap
Sepiku merambah bayangmu.
Beranjak pekat dalam kubang rindu yang tiba-tiba
menghanyutkanku.
Untuk mendesiskan namamu, dan mencipata wajahmu
Seketika.

(Puisi Sepi Lagi, bait 2)

Selalu cantik
jika senyum di bibirmu berderai nyata,
bukan cemberut yang membisukan sapa.

(Puisi Kamu Selalu Cantik, Jika, bait1)

Pada penggalan sajak Sepi Lagi di atas pada baris pertama, kata malam berkolokasi dengan kata gelap. Sedangkan pada penggalan sajak Kamu Selalu Cantik, Jika... Kata senyum dan cemberut berkolokasi dengan kata bibir. Dikatakan kolokasi karena merupakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

5. Hiponim

Mata terantuk kosong, bibir kelu tanpa sapa.
Dan sekujur tubuh lunglai dalam dalam kepasrahan pilu.
Mungkinkah semua akan menciumi kefanaan dan berakhir sia-sia?
Jika iya, lebih aku pergi dan memuja sepi untuk kesekian kalinya.

(Puisi Sepi Lagi, bait 2)

Pada penggalan sajak yang berjudul Sepi Lagi di atas, terdapat hiponim pada baris pertama yang mengacu pada kata mata dan bibir. Sedangkan Hipernim terdapat pada baris kedua penggalan sajak yang mengacu kepada kata *tubuh*.

6. Ekuivalensi

Sekiranya cinta melukis bahagiamu malam ini,
aku inginkan ia setia mendampingimu di setiap jejakmu
Menjagamu dari setiap luka yang coba mengecupmu

Izinkan aku, menitipkan kata "selamat tidur" untukmu
dan tersenyumlah...
Karena itu telah cukup bagiku
Bahkan, lebih dari cukup untuk bahagiaku
Berbahagia dalam tidurmu, malam ini.

(Puisi Terlelalah Dalam Bahagia, bait 1,4,)

Ekuivalensi pada penggalan sajak di atas ditunjukkan dengan kata *bahagiamu* pada baris pertama bait pertama, *bahagiaku* pada baris keempat bait keempat, dan *berbahagialah* pada baris kelima bait keempat. Kata *bahagiamu*, *bahagiaku* dan *berbahagialah* memiliki hubungan kesepadanan karena berasal dari kata dasar bahagia.

SIMPULAN

Pada penelitian analisis tekstual dalam antologi puisi Cinta Itu Kamu karya Moammar Emka yang telah dianalisis pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan sarana gramatikal yang terdapat dalam antologi puisi Cinta Itu Kamu karya Moammar Emka, terdiri dari :
 - a. Referensi dalam antologi puisi Cinta Itu Kamu dibagi menjadi tiga, yaitu referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif (perbandingan).
 - b. Substitusi yang terdapat dalam antologi puisi Cinta Itu Kamu ditandai dengan adanya pergantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Ada yang berkedudukan sebagai pengganti dan ada bentuk yang berkedudukan sebagai terganti.
 - c. Elipsis ditandai dengan adanya unsur yang dihilangkan, tetapi telah disebutkan terlebih dahulu.
 - d. Konjungsi pada analisis ini terbagi menjadi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi korelatif.
2. Penggunaan sarana leksikal yang terdapat pada antologi puisi Cinta Itu Kamu Karya Moammar Emka terdiri dari :
 - a. Repetisi (pengulangan) dibagi menjadi tiga macam yaitu : repetisi penuh, repetisi dengan perubahan bentuk, dan repetisi parsial.
 - b. Penggunaan sinonim ditandai dengan adanya persamaan kata antara morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya.
 - c. Penggunaan antonim ditandai dengan adanya antonim mutlak dan antonim hierarkial.
 - d. Hiponim ditandai dengan kata yang mewakili artinya oleh kata hipernim yang mewakili banyak kata lain dan dapat menjadi kata umum (superordinat) dari penyebutan kata-kata lainnya.
 - e. Kolokasi ditandai dengan hadirnya kata-kata yang cenderung dipakai secara bersamaan.
 - f. Ekuivalensi ditandai dengan kesepadanan bentuk antara satuan lingual tertentu dengan lingual lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emka, Moammar. 2010. *Cinta itu, Kamu*. Jakarta : Gagas Media.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Fitriany, Yuanita dan Fatya Permata Anbiya. 2015. *EYD & Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta : Transmedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Kreasi Ilmu. 2006. *Kamus Pintar lengkap MATSAINS SD*. Bandung : EPSILON GRUP.
- Mahmudi. 2013. *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Mulyadi, Yadi. 2014. *"Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 SMA-MA Peminatan"*. Yogyakarta : Yrama Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang : Aditya Media Publishing.
- Soimah. 2013. *Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*. Academia Edu. [online]. Tersedia

[:https://www.academia.edu/7442910/Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas](https://www.academia.edu/7442910/Aspek_Gramatikal_dan_Leksikal_pada_Wacana_Tajuk_Rencana_Surat_Kabar_Kompas).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

Panumbangan, Abraham. 2013. *Panduan Lengkap Majas Peribahasa Pembentukan Istilah Sinonim- Antonim*. Yogyakarta : Buku Pintar.

Warsito.2011. *Kumpulan Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya : Mahirsindo Utama.